

WACANA POLITIK KEAGAMAAN DALAM NOVEL CHINMOKU KARYA SHUSAKU ENDO

Dian Pramita Sugiarti

Jalan Batas Dukuh Sari gang Kaswari no. 6 Sesetan Denpasar Bali

Ponsel 081936275274

pramitaprabawa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyangkut penelusuran wacana politik keagamaan dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yakni (1) bagaimana bentuk wacana politik keagamaan dalam novel *Chinmoku*? (2) dalam konteks apakah wacana politik keagamaan disampaikan? (3) apakah makna wacana politik keagamaan dalam novel *Chinmoku*?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya kesusatraan Jepang yang berlatar belakang sejarah pada abad ke-17 (2) mendeskripsikan tentang fakta sejarah Jepang pada akhir abad ke-17 yang dituangkan dalam novel *Chinmoku*. Penelitian ini didesain secara kualitatif, dengan mendasarkan analisis pada wacana politik keagamaan dalam novel *Chinmoku*. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dan hegemoni, untuk menganalisis kondisi masyarakat Jepang akibat pelarangan penyebaran agama Kristen yang dianggap suatu ancaman yang dapat menggulingkan rezim pemerintah Jepang. Hasil lain penelitian ini adalah adanya isu-isu politik keagamaan yang ada dalam penyebaran agama Kristen di Jepang untuk tujuan-tujuan tertentu. Dalam ajaran agama Kristen terkandung manipulasi politik yang ingin menguasai Jepang, dan bersaing dengan agama-agama yang sudah ada sebelumnya di Jepang yakni *Shintō*, Buddha dan Kon Fu Tsu.

Kata Kunci : *Novel Chinmoku*, *politik keagamaan*, dan *doktrinisasi*.

ABSTRACT

This study concerns the interpretation of religious political discourse in the work of Shusaku Endo's novel *Chinmoku*. Formulation of the problem is expressed in the form of the following questions (1) how to shape political discourse in the novel *Chinmoku* religious? 2) in the context of whether religious political discourse delivered? (3) What is the meaning of religious political discourse in the novel *Chinmoku*? This study aims to (1) enriches the study of literature, especially Japanese Literature was the historical background of the 17th century (2) describe historical facts about Japan in the late 17th century as outlined in the novel *Chinmoku*. This study was designed as a qualitative analysis based on religious political discourse in the novel *Chinmoku*. This study will be analyzed using sociological theory and literary hegemony, to analyze the condition of the people of Japan as a result of the prohibition of the spread of Christianity is considered a threat to overthrow the regime of the Japanese government. Another result of this study is the presence of religious political issues that exist in the spread of Christianity in Japan for certain purposes. In Christian teaching contained political manipulation

that want to master Japanese, and compete with religions existing in Japan the Shinto, Buddhist and Kon Fu Tsu.

Keywords: *Novel Chinmoku, religious politics, and doctrine.*

PENDAHULUAN

Jepang dikenal sebagai negara industri maju sekaligus negara yang menghasilkan banyak karya sastra dan sastrawan penerima nobel seperti peraih nobel pertama yaitu Yasunari Kawabata pada tahun 1968 dan Ōe Kenzaburō pada tahun 1994. Novel dan cerpen Jepang telah banyak diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Seorang novelis Katholik yaitu Shusaku Endo, mengisi kesusastraan Jepang dengan keunikan yang bisa dilihat dari karya-karyanya yang bertema Tuhan Yesus. Menurut Jhonston (dalam Endo, 2008:7-8) ia dijuluki sebagai Graham Greene-nya Jepang karena tulisannya menggambarkan penderitaan iman serta belas kasihan Tuhan Yesus. Endo telah maju ke barisan depan dunia sastra Jepang dengan menulis tentang berbagai masalah yang dulu terasa begitu jauh dari negeri ini, masalah keimanan dan Tuhan, dosa dan penghianatan, mati sebagai martir dan pengingkaran iman. Ia menulis berbagai masalah tentang konflik antara budaya Barat yang masuk ke Jepang yang mempengaruhi budaya dan kemajuan Jepang pada awal abad ke-16 sampai abad ke-17.

Salah satu karya Shusaku Endo yaitu *Chinmoku*, dijadikan objek dalam penelitian ini karena novel *Chinmoku* berlatar sejarah Jepang mengenai konflik antara Barat dan Timur tentang penyebaran agama Kristen di Jepang. Novel *Chinmoku* mengisahkan tentang perjalanan pastor-pastor muda yaitu Sebastian Rodrigues, Francisco Garrpe, dan Juan De Santa Marta dalam misi pencarian mentor mereka Christovao Ferreira yang dinyatakan murtad setelah disiksa oleh pemerintah Jepang. Selain itu, mereka memiliki tujuan yang penting lainnya yaitu untuk

menyebarkan agama Kristen secara terselubung. Namun, sebelum keinginan tersebut tercapai mereka telah ditangkap oleh pemerintah Jepang di tempat yang berbeda. Juan De Santa Marta ketika itu tidak ikut ke Jepang akibat terjangkit malaria, Francisco Garrpe memilih mati sebagai martir, dan Rodrigues memilih hidup sebagai murtad. Di Jepang, kesetiaan tertinggi ditujukan kepada Kaisar dan pemerintah Jepang, namun ajaran agama Kristen mengarahkan penganut Kristen Jepang untuk setia terhadap Yesus. Isu-isu politik keagamaan muncul sebagai ancaman untuk pemerintah Jepang karena doktrin agama Kristen dianggap mampu menggulingkan rezim pemerintah Jepang. Oleh karena itu, para misionaris seperti Rodrigues dan Garrpe dipaksa untuk meninggalkan iman mereka.

Dalam penelitian ini akan dianalisis wacana politik keagamaan yang ada dalam novel *Chinmoku* untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, penyampaian konteks dan makna dari politik keagamaan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan hegemoni yang mengacu pada pendekatan terhadap sebagaimana sastra mencerminkan masyarakat dan pengaruh agama sebagai pandangan hidup suatu negara.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mempertimbangkan unsur-unsur masyarakat yang mencerminkan kehidupan nyata dengan sebuah karya sastra. Pengekspresian pengarang dalam menghasilkan karya sastra secara nyata akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Endo lahir dan besar di lingkungan orang Jepang yang beragama Kristen sehingga ia mampu menyampaikan masalah yang terjadi antara bangsa Barat dan Timur. Menurut Wellek dan Warren (1995:109-111) hubungan sastra erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra tak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan

pandangan tentang hidup. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, yang semuanya itu merupakan struktur sosial merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses kebudayaan yang menempatkan anggota ditempatnya masing-masing. Sosiologi adalah suatu telaah sosial terhadap sastra

Teori hegemoni juga digunakan dalam penelitian ini, Menurut Simon (1999:19-20) kekuasaan dalam suatu negara dipegang oleh pemerintahan yang kuat dan memiliki sistem tatanan pemerintahan yang ketat. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga sistem pemerintahan agar tidak terjadi pemberontakan-pemberontakan yang mengarah kepada penjajahan. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni sebagai acuan untuk menganalisis novel *Chinmoku*. Hegemoni merupakan suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas dibawahnya secara persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.

Pemikiran tentang pengaruh agama Kristen yang berkembang pesat antara pemerintah Jepang dan misionaris memiliki paradigma yang berbeda. Pemerintah Jepang merasa bahwa ajaran agama Kristen memberikan pengaruh buruk bagi masyarakat Jepang yang dapat memicu pemberontakan-pemberontakan. Sedangkan bagi para misionaris asing, ajaran agama Kristen perlu disebarkan mengingat masyarakat Jepang pada saat itu tengah menghadapi krisis keagamaan tanpa mengindahkan konsep-konsep agama yang sudah ada di Jepang.

Dalam pengumpulan data digunakan metode dan teknik pengumpulan data pembacaan, pencatatan, dan kartu data. Sebagai metode ilmiah, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, membaca secara berulang-ulang objek penelitian disertai menerjemahkan objek

penelitian dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan novel asli Jepang karya Shusaku Endo (1966), dibantu dengan novel terjemahan yang diterjemahkan oleh Lesmana (2008). Untuk menerjemahkan huruf-huruf kanji penulis dibantu dengan kamus kanji oleh Chandra (2005). Kemudian dilakukan metode deskriptif analisis data dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Penyajian hasil analisis data disajikan dengan menguraikan ke dalam beberapa bab, data lebih banyak berbentuk kata-kata, kalimat dan wacana. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode analisis terhadap kehidupan masyarakat budaya Timur yang dipengaruhi oleh budaya Barat.

PEMBAHASAN

Novel *Chinmoku* adalah gambaran tentang kondisi masyarakat Jepang penganut agama Kristen bersembunyi. Latar dari novel *Chinmoku* diambil pada sejarah Jepang akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, Jepang tengah berada dalam zaman perang akibat kepemimpinan yang terpecah belah. Masuknya para pedagang Asing dan para misionaris ke Jepang membawa perubahan pada budaya, *life style*, dan keyakinan. Misionaris yang pertama kali memperkenalkan agama Kristen secara resmi ke Jepang adalah Fransiscus Xavier, Menurut Books (2013:78) pada tahun 1547 Franciscus Xavier tepatnya di Malaka, ia bertemu dengan bangsawan Jepang bernama Anjiro. Anjiro telah mendengar kabar mengenai Fransiscus pada tahun 1545 dan berlayar dari Kagoshima ke Malaka dengan maksud bertemu dengannya. Anjiro melarikan diri dari Jepang setelah dituduh melakukan pembunuhan. Ia lalu mencurahkan isi hatinya kepada Fransiscus, menceritakan riwayat hidupnya serta ada dan budaya tanah airnya. Anjiro adalah seorang samurai sehingga dapat membantu Xavier dengan keahlian mediator dan penerjemah dalam karya misi di Jepang. Kedatangan Fransiscus ke Jepang menjadi langkah awal bagi kaum

misionaris dari Roma berdatangan ke Jepang untuk menyebarkan pemahaman agama Kristen lebih dalam.

Eksistensi agama Kristen pada awalnya diterima baik oleh masyarakat dan pemerintah Jepang, namun lambat laun ajaran agama Kristen mulai mengarah kepada doktrin yang bisa menggulingkan rezim pemerintah Jepang. Berikut ini adalah kutipan tentang pemikiran Xavier terhadap Jepang.

“Nihon wa masashiku, sei Fransiskus Xavier ga iwareta yōni tōyō no uchi de mottomo Kirisutokyō ni shizukushita kuni Rodrigues to iu” (Chinmoku, 1966:20).

Terjemahan,

Mengenai hal ini, sudah jelas bahwa Jepang seperti di katakan Santo Francis Xavier, “adalah negeri di Timur paling cocok dengan Kristianitas”. Ungkap Rodrigues

Rodrigues, sang tokoh utama masuk ke Jepang pertama kali setelah negara Jepang menutup negaranya dari bangsa Barat dan melarang rakyatnya untuk bepergian ke luar negeri. Rodrigues dan temannya Garrpe datang ke Jepang dengan misi menemukan pastor mereka yaitu Ferreira yang telah dinyatakan murtad, dan untuk membantu orang-orang penganut agama Kristen bersembunyi yang selama ini hidup tanpa adanya agamawan. Perkembangan agama Kristen yang tidak sesuai dengan agama yang sudah ada di Jepang, membuat agama Kristen menjadi suatu ancaman. Adapun isu-isu politik keagamaan yang di sebarakan baik oleh pihak pemerintah Jepang untuk mendoktrin ulang rakyat Jepang penganut agama Kristen, dan para misionaris yang ingin masyarakat Jepang lebih mempercayai Tuhan Yesus, dan menghilangkan rasa hormat kepada para bangsawan termasuk Kaisar.

Menurut Ali (1981:12) ajaran-ajaran agama Kristen dianggap tidak mengindahkan sistem keyakinan yang ada di Jepang, seperti Shinto, Buddha, dan Konfusius. Ketiga sistem keyakinan tersebut bertitik pada keyakinan adanya banyak dewa dan menjunjung nilai kesetiaan dan kehormatan kepada Kaisar. Atas dasar pemikiran tersebut pemerintah Jepang melarang agama

Kristen tetap tumbuh di Jepang. Pemerintah Tokugawa memutuskan melarang agama Kristen karena agama Kristen dianggap sebagai mata-mata suatu selubung usaha kekuasaan asing yang bermaksud menaklukkan Jepang.

Berikut ini adalah kutipan tentang pemaknaan *Deus* bagi misionaris dan pendeta Buddha yang menjadi sumber pertentangan agama Kristen.

“Kirishitan tachi wa “Deusu” koso daiji daihi no minamoto, subete no zen to toku to no minamoto to mōshi, Busshin wa mina ningen de aru kara korera no tokugi wa beiwatte oranu to iute oruga, Padore tononaka mo dōji o kangae kana” (Chinmoku, 1966:139).

Terjemahan,

Orang-orang Kristen mengatakan *Deus* mereka adalah sumber kasih dan maha pengampun, sumber kebaikan dan kebajikan, sementara Buddha hanya manusia dan tidak mungkin memiliki sifat-sifat tersebut. Apakah anda juga berpendapat demikian, Bapa?

Tokoh pemerintah Jepang digambarkan sebagai Gubernur Inoue, Inoue dibantu oleh beberapa bawahannya seperti sang penerjemah, samurai berkuda, dan Ferreira untuk menerapkan politik keagamaan kepada masyarakat Jepang penganut Kristen bersembunyi dan misionaris seperti Rodrigues dan Garrpe. Pemerintah Jepang melakukan beberapa pendekatan baik secara halus dan secara keji untuk membuat para penganut agama Kristen mengingkari imannya. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga stabilitas negara dibawah kepemimpinan *Shōgun* Tokugawa. Kekejaman pemerintah Jepang terhadap penganut agama Kristen di Jepang tidak membuat mereka meninggalkan agama Kristen, bahkan banyak dari mereka rela mati sebagai martir. Untuk itu, pemerintah menerapkan hukum lain yakni memaksa para misionaris untuk murtad, agar kepercayaan masyarakat Jepang semakin menghilang karena pastor mereka sendiri telah mengingkari imannya. Berikut ini adalah kutipan tentang keinginan pemerintah Jepang untuk memaksa murtad para misionaris.

“Warashi ga tenbase tai no wa, ano yōna komono tachi dewa naite. Nihon no shima jima ni wa madahi soka ni Kirishitan o tatematsu zuru hyakushō tachi ga amatairu. Korera o tachi modorasu tame ni mo Padore tachi ga mazu ten bane banaranu”(Chinmoku, 1966:208).

Terjemahan,

Orang-orang yang kami inginkan menyangkal iman mereka bukanlah ikan-ikan kecil ini. Di pulau-pulau lepas pantai masih banyak sekali petani yang diam-diam tetap setia dan teguh pada ke-Kristenan mereka. Untuk mendapatkan merekalah kami ingin para pastor berbalik meninggalkan iman mereka.

Konflik-konflik yang menyebabkan agama Kristen dilarang penyebarannya, merupakan suatu pemikiran bagaimana mungkin negara Timur mampu menyerap pemikiran orang Barat yang berbeda budaya dan keyakinan. Rasa takut menyelimuti para penganut Kristen yang kebanyakan merupakan para kelas sosial terbawah seperti petani, nelayan, tukang dan pedagang kecil.

“Ima wa washira ni wa, nani mo de kimasen. Washira ga Kirishitan de aru to wakareba yasaremasu” (Chinmoku, 1966:40).

Terjemahan

Kami tidak bisa berbuat apa-apa sekarang. Kalau sampai ketahuan bahwa kami penganut Kristen, kami semua akan dibunuh.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana politik keagamaan telah diterapkan, dengan menggunakan alasan perbedaan keyakinan agama membuat para kaum tertindas harus hidup penuh ketakutan, selain karena pajak yang tinggi dan juga karena mereka menganut agama terlarang. Tokoh misionaris yang digambarkan sebagai Fransiscus Xavier, Christovao Ferreira, Sebastian Rodrigues dan Fransisco Garrpe melakukan misi penyebaran agama yang mengandung unsur-unsur politik keagamaan. Pada novel *Chinmoku*, Xavier telah merubah kata-kata agama Kristen ke dalam ajaran agama Buddha seperti kata *Deus* yang disamakan dengan *Dainichi*, *Paraiso* yang disamakan sebagai surga yang memiliki kuil seperti agama Buddha.

“Deusu to Dainichi to kondō shita Nihon jin wa sono toki kara wareware no kami o kareraryū ni kussetsusase henka sase, soshite betsu no mono o sakuri age hajimeta noda o kotoba no konran ga naku atta atomo, kono kussetsu henka to wa hisoka ni zoke rare, omae ga sakki ro ni deshita fukyō ga motto mo hana ya kana toki de saemo Nihon jin tachi wa Kirisutokyō no kami dewa naku, karera ga kusstesusastea mono o shinjiteita no da” (Chinmoku, 1966:233).

Terjemahan

Sejak awal, orang-orang Jepang ini sudah mencampuradukkan antara ‘Deus’ dan ‘Dainichi’, dan mereka juga mengubah dan memelesetkan Tuhan kita, dan menciptakan sesuatu yang berbeda. Bahkan pada masa-masa kejayaan misionaris yang kau sebutkan itu, bukan Tuhan orang Kristen yang dipercayai orang-orang Jepang ini, melainkan Tuhan rekaan mereka sendiri.

Pandangan-pandangan seperti itu di terapkan untuk mendapatkan simpati masyarakat Jepang untuk bersaing dengan pendeta agama Buddha. Ajaran-ajaran yang diterapkan oleh Rodrigues pada saat ia ditangkap oleh pemerintah Jepang, membuat para penganut Kristen yang juga ditangkap menjadi semakin kuat dan setia terhadap Yesus. Kesetiaan penganut agama Kristen semakin menguat melebihi kesetiaan mereka terhadap pemerintah *Shōgun* dan Kaisar. Rodrigues meyakini bahwa Tuhan Yesus akan memberikan keselamatan dan pengampunan dosa, jadi tidak ada hal yang perlu ditakutkan jika mereka mati akibat martir. Keyakinan Rodrigues membuat penganut Kristen merasa lebih baik disiksa, dan mati sebagai martir untuk mendapatkan tempat di surga dan bertemu dengan Tuhan Yesus.

Penyampaian wacana politik keagamaan oleh pemerintah Jepang untuk mengembalikan fungsi tatanan masyarakat yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kekhawatiran muncul akibat banyaknya penganut agama Kristen yang semakin berkembang tidak terkendali, bahkan banyak para *daimyō* terkuat beralih menjadi agama Kristen. Jadi, pemerintah Jepang mengharuskan para *daimyō* untuk mendaftarkan seluruh penduduknya ke kuil-kuil Buddha terdekat. Penyampaian wacana politik keagamaan oleh para misionaris untuk tetap menjaga eksistensi akar-akar ke-Kristen-an di Jepang. Mereka meyakinkan masyarakat golongan bawah yang tertindas, bahwa Tuhan Yesus akan datang untuk menyelamatkan mereka dari segala penderitaan. Seruan tentang keselamatan yang datang dari Tuhan Yesus membuat rakyat kecil mudah percaya dan beralih ke agama Kristen.

Kahō naru kana. Ima yori Deusu no tame shi suru mono. Itsu made mo, anata tachi o omo wa hōtte okare wa shimai. Ware ware no kizu o kare wa arai, sono chi o fukitotte kureru te ga aru darō. Chi wa itsu made mo demo damatte o rarenai noda (Chinmoku,1966:165).

Terjemahan,

Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini...Tuhan tidak menelantarkan kalian selamanya. Dialah yang membasuh luka-luka kita; tangannyalah yang menyeka darah kita. Tuhan tidak akan bungkam selamanya.

Analisis makna wacana politik keagamaan berfokus pada paham-paham yang mengandung unsur-unsur politik yakni paham egalitarisme, murtad, martir, dan rawa-rawa Jepang. Paham egalitarisme yang di ajarkan oleh misionaris merubah pandangan masyarakat Jepang pada sistem strata kelas masyarakat. Mereka merasa bahwa paham egalitarisme memberi harapan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, karena sistem strata kelas selama ini membuat mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan perlakuan yang baik. Hidup sebagai murtad dan mati sebagai martir seorang misionaris menjadi sebuah bukti akan kekuatan pemerintah Jepang untuk menjaga stabilitas negara mereka. Jepang merupakan sebuah rawa-rawa yang tidak bisa ditanami tunas-tunas muda, oleh karena itu agama Kristen tidak bisa tumbuh di tanah Jepang yang merupakan rawa-rawa. Tunas muda ke-Kristen-an akan layu dan mati tanpa bisa tumbuh sebagai tanaman yang memberi banyak keberkahan.

Berdasarkan penjelasan dan kutipan di atas, hasil analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Wacana politik keagamaan muncul dalam novel *Chinmoku* akibat perbedaan konsep agama Kristen dengan agama-agama yang sudah ada di Jepang. Ajaran agama Kristen telah merubah cara pandang masyarakat Jepang dan kesetiaan mereka terhadap Kaisar. Pemerintah Jepang menganggap para misionaris sebagai mata-mata politik negara Asing.
2. Konteks wacana politik keagamaan oleh pemerintah Jepang dan misionaris untuk sama-sama mempertahankan eksistensi mereka. Pemerintah Jepang memberikan doktrin ulang

tentang ajaran agama Kristen yang menyesatkan, dapat menggagalkan penyatuan negara Jepang. Sedangkan para misionaris, memberi pandangan bahwa Tuhan Yesus mampu melindungi mereka dari segala siksaan dan penderitaan.

3. Makna politik keagamaan novel *Chinmoku* adalah doktrinisasi keagamaan sebagai mata-mata politik, paham egalitarianisme dan mati sebagai murtad, dan rawa-rawa Jepang dan hidup sebagai martir. Pemaknaan politik keagamaan tersebut berdasarkan kutipan-kutipan dalam novel *Chinmoku*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa isu-isu politik keagamaan muncul akibat tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pemerintah Jepang dan para misionaris. Keputusan pemerintah Jepang untuk menutup seluruh akses negara dari pengaruh luar adalah untuk tetap menjaga eksistensi pemerintah Jepang agar terhindar dari penjajahan. Ajaran agama Kristen bersifat doktrinisasi kesetiaan yang tinggi terhadap Tuhan Yesus tanpa mengindahkan unsur-unsur agama-agama yang sudah ada dan berkembang di Jepang.

Di samping isu-isu politik keagamaan, keberadaan orang-orang Asing di Jepang memunculkan pemikiran tentang pengambil alihan untuk daerah-daerah berpotensi berdagang untuk kepentingan diluar para misionaris. Paham-paham baru yang muncul dari ajaran agama Kristen seperti paham egalitarian membuat sebagian rakyat Jepang menuntut untuk disahkannya paham tersebut. Ketertarikan dalam novel *Chinmoku* yakni tokoh utama yang berkebangsaan Portugal berakhir murtad, setelah menyebarkan agama Kristen dan meyakinkan penganutnya bahwa Tuhan Yesus akan datang untuk menolong mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti.1981.*Agama Jepang*.Yogyakarta:PT. Bagus Arafah.
- Books,Tim Chivita.2013.*Hitam Putih Paus Fransiskus*.Yogyakarta:Chivita Books.
- Endo,Shusaku.1996.*Chinmoku*.Tokyo: Shinchosa
- Endo,Shusaku.2008.*Silence*. Diterjemahkan dari novel *Chinmoku* oleh Tanti Lesmana. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Simon,Roger.1999.*Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Wellek dan Renne.1995.*The Theory of Literature, Translated by Melani Budianta, Teori Kesusastraan*.Jakata: PT Gramedia.